

**METODE OUTDOOR STUDY  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR  
KECERDASAN SOSIAL**

1) Neneng Ema Sukmaliah, 2) Arsyi Rizqia Amalia, 3) Astri Sutisnawati  
Neneng.Emasukmaliah@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

**ABSTRACT**

*This research is backdrop by weak basic skills social intelligence so that be an obstacle on learning process because students are difficult to organize a group, difficult to solve problems, not sensitive to the friends, and have a less harmonious relationship. This research is a classroom action research conducted in 2 cycles. The focus of the study is 13 students of grade IV MI Cikaso CireunghasSukabumi. This study aims to (1) discuss the application of outdoor learning method in thematic learning, (2) improvement of basic skills social intelligence by using outdoor study method. This study was conducted on the even semester of the academic year 2017/2018. The model used in this research is Hopkins model. The result of the research shows that (1) the application of outdoor study method in thematic learning has the value of 83.26 with very good category because all the steps of outdoor study method are carried out (2) the basic skill of students' social intelligence is increased using outdoor study method with 38% the value obtained by students is 75.19 included in the active category, with the achievement of all indicators of basic skills of social intelligence increased.*

*Keywords: Outdoor Study Method, Basic Skills of Social Intelligence*

**I. PENDAHULUAN**

Kecerdasan sosial sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual, dalam kecerdasan sosial terdapat empat keterampilan dasar yang kecerdasan sosial menurut Goleman dalam Azzet (2014:48) yaitu “mengorganisasi kelompok, memecahkan masalah, menjalin hubungan dan menganalisis sosial”.

Penulis berfokus kepada keterampilan dasar kecerdasan sosial, dikarenakan dalam permasalahan ini siswa mempunyai kesulitan untuk berdiskusi dengan teman sejawatnya dalam sebuah kelompok. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa pada tema Cita-citaku di kelas IV MI Cikaso.

Materi dalam tema ini membahas mengenai profesi dimasa depan, tema tentang cita-citaku memiliki kaitan yang erat dengan kecerdasan sosial (*Social Intelligence*), dimana kesuksesan seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan orang lain, jika anak tidak dilatih beradaptasi dengan lingkungan sejak dini, kedepannya anak akan cenderung berperilaku anti sosial” (Wiyani, 2014:95). Dari pernyataan Wiyani bahwa pentingnya mengembangkan kecerdasan sosial/emosional akan berdampak pada perilaku anak dalam kehidupan sekarang dan akan datang. Oleh karena itu inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pendidik sangatlah berarti bagi siswa agar nyaman pada saat proses pembelajaran. Inovasi-inovasi tersebut berupa beragamnya sumber belajar, media dan metode yang digunakan pendidik tapi hal tersebut belum cukup untuk memberikan rangsangan pada siswa, proses pembelajaran yang

monoton di dalam kelas merupakan faktor siswa tidak nyaman. *Outdoor study* menjadi salah satu *alternative* bagi pendidik agar siswa lebih terangsang untuk aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan metode *Outdoor study* dapat mendorong motivasi belajar, pembelajaran tidak dibatasi di dalam ruang kelas yang di sekat oleh dinding (Vera, 2012:2), tetapi pembelajaran berbasis pengalaman dengan suasana yang berbeda dan dapat diaplikasikan dengan sederhana.

Metode *Outdoor study* cocok untuk meningkatkan keterampilan kecerdasan sosial siswa, karena “di alam terbuka anak akan lebih jernih dalam berfikir, kerja otak lebih rileks, serta pembelajaran akan semakin konkret, *maeaningfull* sertadapat meningkatkan kebersamaan dan kesetiakawanan siswa” (Husamah, 2013:25-30). Dari pernyataan diatas bahwa metode ini dapat meningkatkan kesetiakawanan dengan siswa yang lain, dan ini termasuk ke dalam

targetan keterampilan kecerdasan sosial.

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Metode *Outdoor study*

Mengajar di luar kelas secara khusus adalah belajar mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, namun dilakukan di luar kelas atau alam terbuka. Metode mengajar di luar kelas ini dapat dipahami sebagai proses dengan konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran, metode ini juga disebut *outing class* yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar (Vera, 2012:17).

Widiasmoro (2017:80) menyatakan bahwa *outdoor study* atau *outdoor activities* yaitu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi siswa, seperti siswa sedang bermain di alam bebas, metode ini pula dapat menumbuhkan cinta akan lingkungan.

Lebih singkatnya *Outdoor study* yaitu belajar di alam terbuka sebagai media serta latar pembelajaran, sebagai media transformasi terhadap konsep-konsep yang disampaikan, namun tetap dilakukan secara formal karena dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwanti (dalam Husamah, 2013: 28) terdapat dua kelebihan yang dimiliki oleh metode *Outdoor study* adalah sebagai berikut.

- a) Merangsang keinginan siswa untuk mengikuti materi pelajaran guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.
- b) Dapat digunakan sebagai media alternatif bagi guru dalam mengembangkan metode mengajar

Kelebihan metode *outdoor study* yang diungkapkan oleh Vera, Widiasmoro dan Purwanti (dalam Husamah), dapat ditarik benang merah bahwa metode ini bertujuan untuk memfasilitasi guru agar

nyaman saat proses pembelajaran agar tujuan instruksional, institusional serta tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan maksimal serta agar siswa senang pada saat proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih berkualitas.

Langkah-langkah penerapan menurut Husamah (2013:12-15), metode *Outdoor study* terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Yaitu Sebagai berikut.

- 1) Tahap persiapan
- 2) Sedangkan tahap pelaksanaan
- 3) Tahap evaluasi

## **2.2 Kecerdasan Sosial**

Kecerdasan sosial ialah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya, hal ini sejalan dengan Goleman bahwa kecerdasan sosial ialah "kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain" (Goleman, 2017:123), kecerdasan sosial sangat erat kaitannya dengan hubungan antar satu individu

dengan individu lain, atau dengan kata lain yaitu interaksi dimana kecerdasan sosial ini menuntut seorang individu untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain yang berada disekitarnya. "Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dalam bentuk kerjasama, serta persaingan atau pertikaian" (Nurdin, 2008:47)

Kecerdasan sosial ini berkait dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak (Zeniarti, 2015: 165)

Kecerdasan sosial memiliki beberapa aspek yang menjadi objek kajian di dalamnya, seperti kemampuan kecerdasan sosial, keterampilan dasar kecerdasan sosial, komponen kecerdasan social.

Dua komponen untuk membangun membangun kecerdasan sosial yaitu tentang kesadaran sosial (empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik serta pengertian sosial) dan yang kedua adalah fasilitas sosial meliputi sinkroni, presentasi, pengaruh dan kepedulian. (Golemen, 2017:101)

Keterampilan dasar yang harus dimiliki anak menurut Golemen dalam Azzet (2017:38) yaitu “mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan dan menganalisis sosial”. Keterampilan dasar mengorganisasi kelompok dapat diaplikasikan pada saat proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Diskusi kelompok ini mengutamakan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah, dengan cara bertukar pendapat dengan siswa lainnya (Djaduri, 2015:58).

Keterampilan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, Maryani (2009: 9) menyatakan “keterampilan sosial adalah

keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, kegagalan dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menimbulkan rasa tertekan”. Keterampilan sosial dapat pula diwujudkan dalam bentuk kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.

Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak-kanak awal (Siska, 2011: 32). Sehingga pengembangan keterampilan sosial disarankan untuk dikembangkan sejak dini, agar anak terbiasa memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan baik, serta peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Golemen dalam Azzet (Azzet, 2014: 49-)Terdapat empat keterampilan dasar dalam kecerdasan sosial yaitu :

- a) Mengorganisasi Kelompok
- b) Memecahkan Masalah
- c) Menjalinkan hubungan
- d) Analisis sosial

### **III. METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu di MI Cikaso Kecamatan Cireunghas Kabupaten Sukabumi. Prosedur penelitian ini menggunakan model spiral dari Hopkins, dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Siklus I) dan dilanjutkan dengan siklus selanjutnya. Data yang diambil berdasarkan fokus penelitian pada penelitian ini adalah 13 orang siswa. Pengolahan data menggunakan data kuantitatif untuk menghitung aktivitas siswa dan aktivitas guru yang kemudian di deskripsikan, sedangkan data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil wawancara dengan wali kelas. Proses pembuatan instrument aktivitas siswa yaitu pengkajian indikator dan sub indikator, membuat kisi-kisi instrument, validasi instrument oleh ahli, revisi instrument dan instrument layak digunakan. Pengambilan data dilakukan selama 3 tahap yaitu sebelum melaksanakan penelitian, siklus I dan siklus II. Penyajian data

digunakan dalam bentuk tabel, grafik dan deskripsi.

#### **IV. PEMBAHASAN**

##### **4.1 Implementasi Metode *Outdoor Study***

Observasi guru bertujuan untuk menilai proses yang dilaksanakan oleh penulis sesuai dengan metode *Outdoor study* serta kriteria mengajar penulis, berikut adalah deskripsi temuan pada observasi guru. Rata-rata siswa meningkat setelah siswa melakukan pembelajaran menggunakan metode *Outdoor study*. Hal ini didukung dengan teori dari Widiasmoro (2017:90-96) mengenai kelebihan *Outdoor study* bahwa siswa akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, daya pikir siswa lebih berkembang dan pembelajaran lebih mengembangkan pada nilai-nilai karakter serta akhlak mulia.

Siswa antusias dalam pembelajaran karena siswa pertama kali belajar dengan berinteraksi langsung dengan profesi-profesi yang berperan sebagai narasumber. Meskipun profesi yang ditentukan

oleh penulis tidak sesuai dengan buku siswa, karena peneliti memperhatikan situasi dan kondisi peneliti. Serta mengenalkan pekerjaan-pekerjaan di sekitar siswa yang sering dijumpai adalah sebuah profesi. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya fokus pada cita-cita yang sudah diketahuinya seperti Guru, Dokter, Polisi, Tentara dan profesi-profesi terkenal lainnya.

*Outdoor Study* memiliki berbagai jenis dan bentuk, Widiasmoro (2017: 105-147) menyatakan bahwa bentuk-bentuk *Outdoor study* adalah *supercamp, live in, study tour, field work*, ekspedisi, *outbond*, JAS (Jelajah Alam Sekitar), *include* pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala sekolah dan guru, pihak sekolah mengizinkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan bentuk *include* pada kegiatan pembelajaran di sekolah karena mempertimbangkan efektivitas, fisik siswa dan pembiayaan. Penulis mendatangkan narasumber sebagai sumber belajar yang nyata dan

pembelajaran bermakna (*meaningfull*).

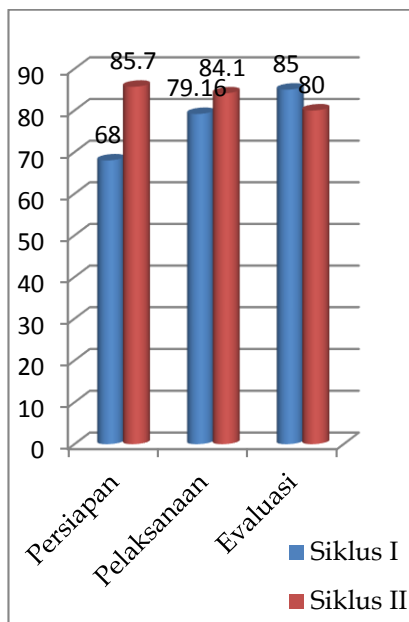
Pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Outdoor study* memerlukan waktu yang relatif lama, karena pengkondisian perpindahan siswa dari ruang kelas ke tempat yang telah disediakan peneliti cukup sulit. Sehingga waktu untuk pembelajaran berkurang. Selain itu siswa lebih lama dalam melaksanakan diskusi, karena siswa lebih aktif dalam menyumbangkan ide-ide pada saat bekerja dalam kelompok diskusi, sehingga diskusi kelompokpun menyita waktu pembelajaran. Namun, hasil diskusi kelompok siswa berupa deskripsi memiliki ciri khas masing-masing, karena dibuat berdasarkan pendapat dari setiap kelompok.

*Outdoor Study* juga berpengaruh terhadap sikap siswa kepada temannya. Siswa jadi lebih peduli terhadap temannya, terutama dalam kegiatan berkelompok. Apabila teman satu kelompok belum selesai mengerjakan tugas atau berkemas

untuk pulang, tanpa diminta oleh guru anggota kelompok yang lainpun membantu teman yang dalam kesulitan, hal ini memberikan pembiasaan positif bagi prilaku siswa. Sejalan dengan pendapat Widiasmoro (2017:96) bahwa salah satu tujuan dari metode *Outdoor study* untuk menjadikan pembelajaran dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. Nilai karakter yang diharapkan sesuai dengan nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Siswa yang peduli terhadap temannya salah satu akhlak mulia menurut Widiasmoro.

Selain hal yang sudah dijelaskan di atas, pembelajaran kurang kondusif karena konsentrasi siswa terbagi, baik itu untuk pembelajaran dan untuk kegiatan lain. Pembelajaran dilaksanakan di lapangan sekolah, dimana lokasi sekolah berada di samping rel kereta api. Sehingga pada saat kereta melintas arah Sukabumi pada pukul 09.14 WIB dan 10.48 WIB arah Cianjur, siswa berfokus

pada kereta api yang melintas, bahkan setelah kereta api selesai melintas siswa masih tetap membicarakan kereta api. Peneliti menemui kesulitan untuk mengembalikan fokus siswa kembali ke dalam pembelajaran.



**Grafik 1 pelaksanaan metode *outdoor study***

Berdasarkan grafik diatas, pelaksanaan metode *Outdoor study* pada siklus I yaitu persiapan dengan nilai 75, pelaksanaan dengan nilai 79,1 dan evaluasi sebesar 85, apabila dirata-ratakan, ketercapaian metode *Outdoor study*



sebesar 79,7 termasuk ke dalam kategori baik, dengan semua tahapan metode *Outdoor study* terlaksana. Sedangkan pada siklus II persiapan 85,7, pelaksanaan 84,1 dan evaluasi sebesar 80, apabila di rata-ratakan yaitu 83,4 termasuk dalam kategori sangat baik.

#### **4.2 Peningkatan Keterampilan Dasar Kecerdasan Sosial**

Keterampilan dasar kecerdasan sosial memiliki empat indikator, seperti yang dikemukakan oleh Goleman dalam Azzet (2014: 48) yaitu mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan dan analisis sosial. Pada setiap indikator terdapat subindikator yang dikemukakan oleh beberapa pendapat.

##### **a) Mengorganisasi kelompok**

Mengorganisasi kelompok ini memusatkan kepada kegiatan berkelompok seperti memimpin sebuah kelompok diskusi dan penggunaan bahasa sendiri yang mudah dipahami oleh orang lain. Dalam mengorganisasi kelompok peneliti menentukan 8 sub

indikator. Sub indikator menurut Rohaeni (2015: 55-56) kesadaran operasional, empati dasar dan kerjasama, presentasi diri, mengkoordinasi kelompok. Sedangkan indikator lain menurut Rahmani (2015: 6) adalah Mengungkapkan gagasan dalam diskusi, menjawab pertanyaan, menghargai pendapat orang lain dan menyimpulkan hasil diskusi. Sub indikator mengorganisasi kelompok pada siklus I yang rendah dengan rata-rata 55 yaitu subindikator menunjukkan kemampuan memimpin kelompok diskusi dan mengorganisasi kelompok diskusi. Sub indikator tertinggi yaitu bertanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan rata-rata 64. Berdasarkan grafik diatas, rata-rata yang dimiliki siswa sebesar 59, skor ini termasuk ke dalam kategori cukup aktif, sedangkan pada pra-siklus pencapaian mengorganisasi kelompok siswa yaitu 31,92.

##### **b) Merundingkan pemecahan masalah**

Merundingkan pemecahan masalah yang diukur oleh penulis yaitu bagaimana siswa dapat memecahkan masalah dengan cepat serta memiliki kemampuan untuk membantu teman dan dapat memberikan jawaban yang luas serta terperinci. Sub indikator merundingkan pemecahan masalah yaitu membantu teman memecahkan masalah, mempunyai ide (Adisyasari, 2013: 12) dan menemukan ide, memecahkan permasalahan, mengorganisasi data, menjelaskan secara terperinci, dan memberikan jawaban yang luas (Rahmani, 2015: 4). Rata-rata terendah terdapat pada sub indikator membantu teman dengan skor 50 termasuk ke dalam kategori cukup aktif. Sedangkan rata-rata tertinggi terdapat pada sub indikator memberikan jawaban yang luas, mengorganisasi pemecahan masalah dalam bentuk data, menjelaskan secara rinci dan runtut serta memberikan jawaban yang luas, ketiga sub indikator ini memiliki skor 58 dengan kategori cukup aktif.

c) Menjalin hubungan

Indikator menjalin hubungan ini menitik beratkan kepada kemampuan siswa untuk bersosialisasi aktif dengan teman, baik itu teman kelompok ataupun teman diluar kelompok. Serta memberikan semangat kepada siswa lain. Sub indikator menjalin hubungan menurut Adistyasari (2013: 12) adalah Memberikan motivasi, aktif dalam bersosialisasi dan ramah terhadap teman sejawat. Skor tertinggi terdapat pada sub indikator menunjukkan sikap ramah terhadap teman dengan skor 62. Sub indikator terendah terdapat pada sub indikator menciptakan situasi harmonis dalam kelompok. Skor yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu sebesar 53 Sedangkan skor pada saat pra-siklus yaitu sebesar 31.

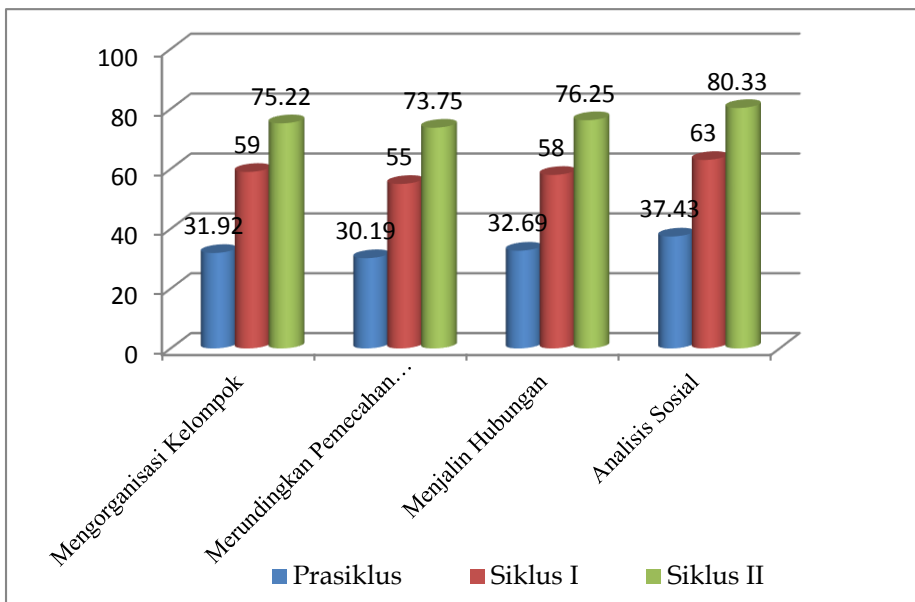
d) Analisis Sosial

Analisis Sosial yang diukur dalam penelitian ini, yaitu kemampuan siswa untuk peka terhadap teman disekitarnya. Baik itu mendapatkan musibah atau

kebahagiaan. Sub indikator yang dikemukakan Azzet (2014: 54) ialah memberikan apresiasi kepada teman, mendengarkan penjelasan teman dan menunjukkan rasa empati terhadap teman. Sub indikator yang rendah dengan rata-rata 55 terdapat pada dua sub indikator yaitu sub indikator memberikan apresiasi kepada teman dan sub indikator

mendengarkan penjelasan teman. Sedangkan sub indikator tertinggi dengan rata-rata 64. Kemampuan siswa ini pada saat prasiklus sudah mencapai skor yang cukup bagus yaitu 34.

Berikut adalah grafik pencapaian dan peningkatan keterampilan dasar kecerdasan sosial.



**Grafik 2 peningkatan keterampilan dasar kecerdasan sosial**

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat peningkatan pada indikator keterampilan dasar kecerdasan sosial. Secara keseluruhan peningkatan setiap

indikator sama yaitu 38% yang terdapat pada tiga indikator, yaitu indikator mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah dan indikator

analisis sosial, sedangkan indikator menjalin hubungan memiliki peningkatan terendah sebesar 37%. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan wali kelas bahwa siswa mengalami peningkatan dalam keaktifan pada saat proses pembelajaran dan kepekaan terhadap temannya.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terlihat efektivitas penggunaan metode *outdoor study* dalam meningkatkan keterampilan dasar kecerdasan sosial, berdasarkan lembar observasi guru seluruh tahapan kegiatan metode *outdoor study* terlaksana dengan sangat baik dengan nilai rata-rata 80,34. Penggunaan metode ini membuat siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar dengan keadaan konkret, serta daya pikir siswa dapat berkembang dengan dan mengembangkan nilai-nilai

karakter. Selain itu, metode *outdoor study* pula dapat meningkatkan kedekatan emosional penulis dengan siswa, sehingga siswa merasa tidak ragu dan malu untuk mengungkapkan pendapat serta bertanya kepada penulis. Beberapa kendala yang muncul pada saat melaksanakan metode *outdoor study* dapat diatasi oleh improvisasi penulis dan hasil refleksi, sehingga kendala yang muncul tidak menjadi masalah besar bagi penulis.

Sebelum siswa mendapatkan tindakan berupa penerapan metode *outdoor study*, siswa memiliki keterampilan dasar kecerdasan sosial yang lemah dengan kategori pasif, akan tetapi setelah siswa menggunakan *outdoor study* terlihat peningkatan keterampilan dasar kecerdasan sosial pada siswa kelas IV dengan kategori aktif. Peningkatan pada penelitian ini yaitu sebesar 38%, berdasarkan peningkatan ini, penulis menyatakan bahwa penelitian ini berhasil dengan hasil yang memuaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adistyasari, Ria. (2013). Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Kerjasama Anak dalam Bermain Angin Puyuh. Skripsi pada Universitas Negeri Semarang
- Aqib, Z. dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV YRama Widya
- Aqib, Zainal Dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CVYRama Widya
- Arikunto dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azzet, Muhaimin. (2014). Mengembangkan kecerdasan sosial bagi anak. Yogyakarta: katahati
- Djadjuri, Djadja. Dkk. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran (jilid 1 Kurikulum)*. Bandung: Nurani
- Goleman, Daniel. (2015). *Social Intelligency*.(alih bahasa :Hariono S. Imam) Jakarta:Gramedia pustaka utama
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Restasi Pustaka
- Kurniawati, Hana. (2015). Penerapan Metode *Outdoor Study* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 01 Taji Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Maryani, Endang dan Helius, Syamsudin. (2009). "Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial". 9, (1), 1-15
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Nur, Masruhin. Dkk. (2017). "Pengaruh Model Pemecahan Masalah Polya Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Menganalisis Materi Fisika Peserta Didik SMAN 1 Selong Tahun Pelajaran 2016/2017". 3, (2), 155-163
- Nurdin, Muh Dkk. (2008). *Mari Belajar IPS Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas VII*. Pusat perbukuan depertemen Pendidikan
- Nurjanah. (2017). "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan". 14, (1), 50-61
- Prastini, M dan Retnowati, T.H. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Kooperatif TGT di SMPN 1 Secang". 1, (2), 165-178
- Puti, Rahmah. (2012). Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA dengan metode *Outdoor Study* pada siswa kelas IV SDN Wonorejo 01 Kecamatan Gondang Rejo Kabupaten Karang anyar
- Rahmadia, Wina. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPS kelas IV SD 101759 Tandan Hilir T.A 2015/2016. Skripsi pada Universitas Negeri Medan

- Rahmani, Anin. Dkk. (2015). "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X 7 SMA Negeri Kalisat Semester Tahun Ajaran 2014/2015". 1 (1), 1-9
- Rohaeni. (2015). Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa dalam Mengorganisasi Kelompok Diskusi Melalui Strategi Paikem pada Pembelajaran IPS. Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT fajar Interpertama Mandiri
- Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya
- Siska, Yulia. (2011). "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini". (2), 31-37
- Sudarmi. (2012). Sekolah Dasar. Pendidikan Guru Sekolah dasar". (2)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*. Bandung: PT.refika Aditama
- Sunarto (2008). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, sumadi. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Susanti, Pebrianti. (2016). Implementasi strategi Outdoor Learnig kelas VA Sekolah Dasar pananggungan Malang

Uno,Hamzah B. (2012). *Model Pembelajaran*.Jakarta: PT.Bumi Aksara

Vera, Adelia. (2012). *Metode mengajar anak di luar kelas*. Jogjakarta: Divapress

Widiasmoro, Erwin. (2017). *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (outdoor Learning)* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Windyariani, Sistiana. Dkk (2015). *Pedoman Magang*. Sukabumi: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Wiyani, Novan. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Zeniarti dkk. (2015). "Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Desa Labuandiri Buton". 32, (21), 161-180